

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MUTU PENDIDIKAN PESANTREN

Hoerul Umam¹, Aep Saepullah², Abdul Latip³

^{1,2,3}Universitas Islam Nusantara

hoerulumam1986@gmail.com aefsaefullahmubarak9000@gmail.com si-abdul822@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic boarding school (pesantren) educational institutions and its implications for improving educational quality. As a national education policy, the Merdeka Curriculum introduces a new learning paradigm that emphasizes flexibility, character development, literacy, numeracy, and student-centered learning. On the other hand, pesantren, as the oldest Islamic educational institution in Indonesia, possesses a distinctive tradition of tafaqquh fi al-din and a value-based educational system deeply rooted in Islamic teachings and community life. This study employed a descriptive qualitative approach using a library research method by examining policy documents, academic journals, books, and previous studies related to the implementation of the Merdeka Curriculum and pesantren education. The findings reveal that the implementation of the Merdeka Curriculum in pesantren can be carried out in an integrative manner while maintaining the identity and distinctive characteristics of pesantren education. This integration is manifested through the incorporation of religious and general sciences within an adaptive and contextual curriculum framework. Furthermore, the implementation of the Merdeka Curriculum has positive implications for improving the quality of pesantren education, particularly in strengthening literacy, character development, creativity, and students' critical thinking skills. Nevertheless, several challenges remain, including the readiness of human resources, limited educational facilities and infrastructure, and the need for more systematic and professional curriculum management. Therefore, sustainable policy support, intensive training for pesantren educators, and the development of an integrative curriculum model based on pesantren values are essential to ensure the optimal implementation of the Merdeka Curriculum.

Keywords: Merdeka Curriculum, Islamic boarding school, Islamic education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan pesantren serta implikasinya terhadap peningkatan mutu pendidikan. Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan pendidikan nasional menghadirkan paradigma pembelajaran yang menekankan fleksibilitas, penguatan karakter, literasi, numerasi, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Di sisi lain, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki tradisi tafaqquh fi al-din yang khas dengan sistem pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman

yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research) melalui kajian terhadap berbagai dokumen kebijakan, artikel ilmiah, buku, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan pendidikan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di pesantren dapat dilakukan secara integratif dengan tetap mempertahankan identitas dan karakteristik pendidikan pesantren. Integrasi tersebut diwujudkan melalui penggabungan ilmu agama dan ilmu umum dalam kerangka kurikulum yang adaptif dan kontekstual. Implementasi Kurikulum Merdeka juga memberikan implikasi positif terhadap mutu pendidikan pesantren, terutama dalam penguatan literasi, pengembangan karakter, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis santri. Namun demikian, implementasi tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain kesiapan sumber daya manusia, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kebutuhan manajemen kurikulum yang lebih sistematis dan profesional. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan yang berkelanjutan, pelatihan intensif bagi pendidik pesantren, serta pengembangan model kurikulum integratif berbasis nilai-nilai kepesantrenan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara optimal.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pesantren, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Di era abad ke-21 yang ditandai dengan perkembangan teknologi, globalisasi, digitalisasi, serta perubahan sosial yang berlangsung secara cepat, sistem pendidikan dituntut untuk mampu beradaptasi secara dinamis terhadap berbagai tantangan zaman. Dalam konteks tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menghadirkan kebijakan Merdeka Belajar sebagai bagian dari upaya

transformasi pendidikan nasional yang lebih adaptif, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik.

Salah satu implementasi utama dari kebijakan tersebut adalah lahirnya Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang sebagai respons atas berbagai persoalan pendidikan, termasuk learning loss pascapandemi, rendahnya literasi dan numerasi peserta didik, serta kebutuhan akan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang cenderung berorientasi pada ketuntasan materi, Kurikulum

Merdeka menekankan fleksibilitas pembelajaran, penguatan karakter, diferensiasi pembelajaran, serta pengembangan kompetensi abad ke-21 melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Rahmafitri dkk., 2024).

Dalam perspektif filosofis, Kurikulum Merdeka memiliki keterkaitan dengan gagasan pendidikan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Pendidikan tidak lagi dipahami sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan karakter, pengembangan potensi, dan pembebasan intelektual peserta didik. Paradigma ini memiliki relevansi yang cukup kuat dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial.

Di tengah dinamika transformasi pendidikan nasional tersebut, pesantren hadir sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik unik dan khas. Sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren telah memainkan peran strategis da-

lam membentuk moralitas, intelektualitas, dan tradisi keilmuan masyarakat Muslim Indonesia. Sistem pendidikan pesantren yang berbasis pada tradisi *tafaqquh fi al-din* menempatkan pendalaman ilmu agama, pembentukan akhlak, serta penguatan nilai-nilai spiritual sebagai orientasi utama pendidikan.

Namun demikian, pesantren tidak dapat dipisahkan dari arus perubahan sosial dan kebijakan pendidikan nasional yang terus berkembang. Implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan pesantren menjadi tantangan sekaligus peluang strategis dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan pesantren tanpa harus kehilangan identitas dan tradisi keilmuannya. Di satu sisi, Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif, dan kontekstual. Akan tetapi, di sisi lain, pesantren memiliki sistem pendidikan khas yang selama ini dibangun atas dasar tradisi, otoritas keilmuan kiai, serta pola pembelajaran berbasis kitab kuning dan pendidikan karakter.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka pada lembaga pendidikan formal, namun kajian yang secara khusus membahas implikasi implementasi Kurikulum Merdeka terhadap mutu pendidikan pesantren masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek administratif dan teknis implementasi kurikulum, sementara dimensi integrasi nilai-nilai kepesantrenan dengan paradigma Kurikulum Merdeka belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi akademik untuk menjelaskan bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan di lembaga pendidikan pesantren serta bagaimana implikasinya terhadap peningkatan mutu pendidikan pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan pesantren; (2) mengidentifikasi implikasi implementasi Kurikulum Merdeka terhadap mutu pendidikan pesantren; serta (3) mengkaji tantangan dan

peluang pengembangan pendidikan pesantren dalam menghadapi transformasi

Pendidikan nasional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian pendidikan Islam sekaligus menjadi referensi praktis bagi pengelola pesantren, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan model pendidikan pesantren yang adaptif, integratif, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan kontekstual mengenai implementasi Kurikulum Merdeka serta implikasinya terhadap mutu pendidikan pesantren. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian diarahkan untuk memahami fenomena pendidikan secara mendalam, interpretatif, dan kritis berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan.

Metode studi pustaka digunakan karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran statistik, melainkan pada eksplorasi gagasan, konsep, kebijakan, serta dinamika implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan pesantren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan analisis secara komprehensif terhadap berbagai pandangan akademik, regulasi pendidikan, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan transformasi pendidikan Islam di era Kurikulum Merdeka.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup berbagai dokumen kebijakan resmi pemerintah, seperti Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tentang implementasi Kurikulum Merdeka, pedoman Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta regulasi terkait pendidikan pesantren. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding seminar, tesis, dan laporan penelitian yang relevan dengan tema implementasi

Kurikulum Merdeka, mutu pendidikan, dan sistem pendidikan pesantren.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis menggunakan berbagai basis data ilmiah, seperti Google Scholar, Garuda, ERIC, dan repositori perguruan tinggi. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi “Kurikulum Merdeka”, “Merdeka Belajar”, “pesantren”, “mutu pendidikan Islam”, “implementasi

kurikulum”, dan “transformasi pendidikan Islam”. Literatur yang dipilih dibatasi pada publikasi ilmiah dalam rentang tahun 2018–2024 guna menjaga relevansi dan aktualitas data penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi dan seleksi sumber literatur berdasarkan relevansi tema; (2) pembacaan kritis terhadap isi literatur untuk menemukan pola, konsep, dan argumentasi utama; (3) klasifikasi data ke dalam tema-tema penelitian; (4) interpretasi

dan sintesis data secara integratif; serta (5) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Untuk menjaga validitas dan kredibilitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai hasil penelitian dan dokumen yang memiliki keterkaitan tema secara langsung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Kurikulum

Merdeka di Pesantren: Pola dan Strategi

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan pesantren berlangsung dalam pola yang beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tipologi pesantren, visi kepemimpinan kiai, kesiapan sumber daya manusia, serta kemampuan manajerial lembaga pendidikan. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di pesantren tidak dapat dipahami secara seragam, melainkan harus dilihat berdasarkan karakteristik dan kultur masing-masing pesantren.

Secara umum, terdapat tiga

pola implementasi Kurikulum Merdeka yang berkembang di lingkungan pesantren. Pertama, pola integratif-adaptif, yaitu pesantren yang mampu mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan sistem pendidikan kepesantrenan secara harmonis. Dalam pola ini, nilai-nilai kepesantrenan tidak dihilangkan, melainkan diintegrasikan ke dalam struktur pembelajaran Kurikulum Merdeka. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), misalnya, dikembangkan dengan pendekatan nilai-nilai Islam dan tradisi pesantren. Proyek mengenai gotong royong dihubungkan dengan konsep ukhuwah Islamiyah, sedangkan nilai keberagaman dikaitkan dengan prinsip rahmatan lil alamin dalam perspektif Islam. Pola ini menunjukkan adanya upaya sintesis antara kebijakan pendidikan nasional dan tradisi pendidikan pesantren.

Kedua, pola implementasi paralel, yaitu pesantren yang menjalankan Kurikulum Merdeka secara terpisah dari sistem pendidikan kepesantrenan. Dalam pola ini, pendidikan formal berbasis Kurikulum Merdeka dilaksanakan pada jam sekolah, se-

dengan pendidikan kepesantrenan berlangsung pada sore dan malam hari melalui kegiatan pengajian kitab, sorogan, bandongan, dan pembinaan karakter santri. Meskipun pola ini relatif mudah diterapkan secara administratif, terdapat potensi terjadinya dikotomi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum apabila tidak dibangun integrasi nilai dan paradigma pendidikan yang jelas.

Ketiga, pola implementasi minimal-formal, yaitu pesantren yang menerapkan Kurikulum Merdeka hanya sebatas pemenuhan administrasi pendidikan formal. Pada pola ini, implementasi kurikulum belum sepenuhnya menyentuh transformasi proses pembelajaran maupun budaya akademik pesantren. Kondisi tersebut umumnya terjadi pada pesantren yang memiliki keterbatasan sumber daya manusia, minim pelatihan pedagogik modern, serta keterbatasan sarana pendukung pembelajaran (Lailiyah & Imami, 2023).

Dari ketiga pola tersebut, pola integratif-adaptif dinilai sebagai model yang paling relevan dalam pengembangan mutu pen-

didikan pesantren. Model ini memungkinkan terjadinya integrasi antara nilai-nilai keislaman, tradisi kepesantrenan, dan tuntutan kompetensi pendidikan abad ke-21 tanpa menghilangkan identitas pendidikan pesantren sebagai lembaga tafaqquh fi al-din.

2. Implikasi terhadap Kurikulum dan Mutu Pembelajaran

Implementasi Kurikulum Merdeka membawa implikasi yang cukup signifikan terhadap sistem kurikulum dan mutu pembelajaran di lingkungan pesantren. Dalam aspek kurikulum, pesantren dituntut untuk melakukan penyesuaian terhadap capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), serta desain pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kompetensi peserta didik. Penyesuaian tersebut menjadi tantangan tersendiri karena pesantren juga harus tetap mempertahankan karakteristik kurikulum kepesantrenan yang selama ini menjadi identitas utama pendidikan Islam tradisional.

Dalam aspek mutu pembelajaran, implementasi Kurikulum Merdeka memberikan dampak

positif terhadap penguatan literasi, numerasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis santri. Pendekatan pembelajaran diferensiasi memungkinkan guru dan ustadz memahami kebutuhan belajar santri secara lebih individual dan kontekstual. Selain itu, model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) mendorong santri untuk lebih aktif, kolaboratif, dan inovatif dalam proses pembelajaran.

Implikasi lain terlihat pada sistem evaluasi pembelajaran yang mulai bergeser dari orientasi hasil menuju orientasi proses. Asesmen formatif yang menjadi karakteristik Kurikulum Merdeka memiliki kesesuaian dengan tradisi pendidikan pesantren yang selama ini lebih menekankan pembentukan karakter, kedisiplinan, dan proses internalisasi nilai dibanding sekadar capaian akademik formal. Dengan demikian, terdapat titik temu yang cukup kuat antara paradigma Kurikulum Merdeka dan filosofi pendidikan pesantren dalam membangun sistem pendidikan yang lebih humanis dan holistik (Rahmafitri dkk., 2024).

3. Tantangan dan Hambatan Implementasi

Meskipun implementasi Kurikulum Merdeka di pesantren memiliki berbagai peluang strategis dalam pengembangan mutu pendidikan, proses implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Berdasarkan hasil kajian literatur, tantangan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu sumber daya manusia, infrastruktur pendidikan, dan tata kelola kelembagaan.

Dimensi pertama berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, khususnya para pendidik di lingkungan pesantren. Sebagian besar ustadz, ustadzah, dan guru di pesantren memiliki kompetensi yang kuat dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, namun belum sepenuhnya memiliki pemahaman yang memadai mengenai paradigma pedagogik kontemporer yang menjadi karakteristik Kurikulum Merdeka. Konsep-konsep seperti diferensiasi pembelajaran, asesmen formatif, capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), serta pembelajaran berbasis proyek masih menjadi tan-

tangan dalam praktik implementasi. Selain itu, pelatihan yang diberikan kepada tenaga pendidik sering kali bersifat administratif dan belum menyentuh aspek pendampingan implementatif secara berkelanjutan (Yamin & Syahrir, 2020).

Dimensi kedua adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan. Tidak sedikit pesantren, khususnya yang berada di wilayah pedesaan dan daerah berkembang, masih menghadapi keterbatasan fasilitas pembelajaran seperti ruang kelas representatif, perpustakaan, laboratorium, media pembelajaran, serta akses teknologi informasi dan komunikasi. Padahal, implementasi Kurikulum Merdeka menuntut lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek. Keterbatasan infrastruktur tersebut berimplikasi pada belum optimalnya pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan paradigma Kurikulum Merdeka.

Dimensi ketiga berkaitan dengan aspek manajerial dan administrasi pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut

kemampuan pengelolaan kurikulum yang lebih sistematis dan profesional dibandingkan kurikulum sebelumnya. Pesantren dituntut mampu menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), mengembangkan perangkat ajar, menyusun asesmen autentik, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, tidak semua pesantren memiliki kapasitas kelembagaan dan sumber daya administratif yang memadai untuk memenuhi tuntutan tersebut. Beban administratif yang cukup tinggi sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola pesantren yang pada saat bersamaan juga harus mengelola kehidupan sosial dan budaya pesantren secara menyeluruh.

Selain tiga dimensi tersebut, terdapat pula tantangan kultural berupa kekhawatiran sebagian kalangan pesantren terhadap kemungkinan terjadinya pergeseran identitas pendidikan pesantren akibat dominasi sistem pendidikan formal nasional. Kekhawatiran ini muncul karena pesantren selama ini dibangun atas dasar tradisi keilmuan Islam klasik

yang memiliki metode, orientasi, dan kultur pendidikan yang khas. Oleh sebab itu, implementasi Kurikulum Merdeka di pesantren memerlukan pendekatan yang dialogis, adaptif, dan berbasis pada nilai-nilai kepesantrenan agar transformasi pendidikan dapat berjalan tanpa menghilangkan jati diri pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din*.

4. Peluang dan Potensi Pengembangan

Di balik berbagai tantangan implementasi tersebut, pesantren sesungguhnya memiliki peluang yang sangat besar untuk mengembangkan model pendidikan yang integratif dan kontekstual melalui Kurikulum Merdeka. Salah satu potensi utama pesantren terletak pada kekuatan pendidikan karakter yang telah menjadi basis utama sistem pendidikan pesantren sejak awal perkembangannya. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah, dan akhlakul karimah memiliki relevansi yang sangat kuat dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Selain itu, kultur kehidupan komunal di pesantren memungkinkan terciptanya pembelajaran sosial yang lebih intensif dan holistik. Interaksi yang erat antara kiai, ustadz, dan santri membentuk lingkungan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan moral, spiritual, dan sosial. Kondisi ini menjadi modal penting dalam mengembangkan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan karakter secara nyata dalam kehidupan sehari-hari santri.

Pesantren juga memiliki potensi besar dalam mengembangkan pendidikan berbasis komunitas (*community-based education*). Berbagai aktivitas sosial yang selama ini dilakukan pesantren, seperti pengabdian masyarakat, dakwah sosial, pemberdayaan ekonomi umat, dan kegiatan keagamaan masyarakat dapat diintegrasikan ke dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada pemenuhan standar pendidikan formal, tetapi juga mampu memperkuat peran sosial pesantren se-

bagai pusat transformasi masyarakat.

Di era transformasi digital dan perubahan sosial global, pesantren memiliki peluang untuk menjadi model pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan tradisi keilmuan klasik dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Integrasi antara nilai-nilai keislaman, penguasaan ilmu pengetahuan, literasi digital, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis dapat menjadi ciri khas pendidikan pesantren modern yang tetap berakar pada tradisi keislaman. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka seharusnya dipandang bukan sebagai ancaman terhadap identitas pesantren, melainkan sebagai peluang strategis untuk memperkuat mutu dan relevansi pendidikan pesantren di tengah perubahan zaman.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan pesantren merupakan bagian dari dinamika transformasi pendidikan nasional yang tidak

dapat dihindari. Implementasi tersebut menunjukkan adanya kompatibilitas yang cukup kuat antara paradigma Kurikulum Merdeka dan nilai-nilai pendidikan pesantren, khususnya dalam aspek pembentukan karakter, pengembangan potensi peserta didik, pembelajaran yang humanis, serta penguatan nilai-nilai moral dan spiritual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di pesantren berlangsung dalam berbagai pola, mulai dari pola integratif-adaptif, paralel, hingga minimal-formal. Dari ketiga pola tersebut, model integratif-adaptif dinilai paling relevan karena mampu mengintegrasikan sistem pendidikan nasional dengan tradisi kepesantrenan tanpa menghilangkan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis tafaqquh fi al-din.

Implementasi Kurikulum Merdeka juga memberikan implikasi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan pesantren, terutama dalam penguatan literasi, numerasi, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta pengembangan karakter santri. Namun demikian,

implementasi tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi pedagogik tenaga pendidik, minimnya fasilitas pendukung pembelajaran, serta kompleksitas tata kelola kurikulum dan administrasi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemdikbudristek. (2022). Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemenag RI. (2023). Data Pesantren di Indonesia. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Lailiyah, S., & Imami, A. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2737–2746.
- Rahmafitri, F., Deswita, E., & Trisoni, R. (2024). Analisis kebijakan Kurikulum Merdeka dan implikasinya terhadap kualitas pendidikan. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(1).
- Yamin, M., & Syahrir. (2020). Problematika guru dalam menerapkan kebijakan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177.
- Yasmadi. (2022). Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional (Edisi Revisi). Ciputat Press.
- Zarkasyi, A. F. (2021). Manajemen kurikulum berbasis pesantren dalam era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 45–62.